BAB II

METODE KRITIK HADIS DAN TEORI PEMAKNAAN HADIS

A. Status Hadis

Hadis dapat dijadikan dalil dan argumen yang kuat (*hujjah*) apabila memenuhi syarat-syarat kesahihan, baik dari aspek sanad maupun matan. Ibnu al-Ṣalah menyatakan sebuah definisi hadis sahih yang disepakati oleh para *muḥāddithīn*, sebagaimana dikutip oleh M. Syuhudi Isma'il:

أما الحديث الصحيح: فهو الحديث المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذا ولا معللا[1]

> "Adapun hadis sahih ialah hadis yang bersambung sanadnya sampai kepada Nabi diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan *ḍābiṭ* sampai akhir sanad, (di dalam hadis tersebut) tidak terdapat kejanggalan (*shāẕ*) dan cacat (*'illat*)".

Dari definisi di atas, maka hadis yang berkedudukan sahih baik dari segi sanad maupun matan adalah jika memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Ketersambungan sanad
2. Periwayat bersifat *adil* dan *ḍābiṭ*
3. Terhindar dari *shāẕ*
4. Terhindar dari *'illat*

Syarat-syarat terpenuhinya kesahihan ini sangatlah diperlukan, karena penggunaan atau pengamalan hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat dimaksud

[1]M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* , Cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakibat pada realisasi ajaran Islam yang kurang relevan atau bahkan sama sekali menyimpang dari apa yang seharusnya dari yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.[2]

1. ***Kesahihan sanad***

Salah satu keistimewahan periwayatan dalam Islam adalah mengharuskan adanya persambungan sanad, mulai dari periwayat yang disandari oleh *mukharij* sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Nabi Muhammad SAW yang semua itu harus diterima dari para periwayat yang *'adil* dan *ḍābiṭ*.[3]

Sanad atau *isnad* ini diyakini sebagai jalan yang meyakinkan dalam rangka penerimaan hadis. Beberapa pernyataan ulama berikut ini menjadi bukti atas pernyataan tentang pentingnya sanad ini. Muhammad Ibn Sirin menyatakan bahwa "sesungguhnya isnad merupakan bagian dari agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambilnya". Abdullah ibn Al-Mubarak menyatakan bahwa "*isnad* merupakan bagian dari agama jika tanpa *isnad*, mereka akan berkata sesuka hatinya".

Oleh karena itu, maka penelitian terhadap sumber berita mutlak diperlukan. Imam Nawawi juga menegaskan apabila sanad suatu hadis berkualitas sahih, maka hadis tersebut bisa diterima, tetapi apabila tidak maka hadis tersebut harus ditinggalkan.

---

[2]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis,* Cet. 1 (Malang: UIN Malang Press, 2008), 13.
[3]Salamah Norhidayati, *Kritik Teks Hadis*, cet: 1 (Yogyakarta: TERAS, 2009), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai dan kegunaan sanad tampak jelas bagi seseorang untuk mengetahui keadaan para perawi hadis dengan cara mempelajari keadaannya dalam kitab-kitab biografi perawi. Demikian juga untuk mengetahui sanad yang *muttaṣil* dan *munqaṭi'*. Jika tidak terdapat sanad, tidak dapat diketahui hadis yang sahih dan yang tidak sahih.[4]

Dalam hubungannya dalam penelitian sanad, maka unsur-unsur kaedah kesahihan yang berlaku untuk sanad dijadikan sebagai acuan. Unsur-unsur itu ada yang berhubungan dengan rangkaian atau persambungan sanad dan ada yang berhubungan dengan keadaan pribadi para periwayat.[5]

Agar suatu sanad bisa dinyatakan sahih dan dapat diterima, maka sanad tersebut harus memenuhi syarat-syarat yaitu sanadnya bersambung, memiliki kualitas pribadi yang *'adil* dan memiliki kapasitas intelektual *ḍābiṭ*, terhindar dari *shāẕ* dan *'illat*.

a. Persambungan Sanad

Sanad yang bersambung adalah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya yang mana hal ini terus berlangsung sampai akhir sanad. Jadi, seluruh rangkaian periwayat mulai yang disandari *mukharij* sampai perawi yang menerima hadis dari Nabi, saling memberi dan menerima dengan perawi terdekat.

Untuk mengetahui bersambung atau tidak bersambungnya suatu sanad, *muḥaddithīn* menempuh langkah-langkah sebagai berikut: pertama,

---

[4]Mahmud al-Ṭaḥḥān, *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridlwan Nasir (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 99.
[5]Isma'il, *Metodologi Penelitian.,* 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti. Kedua, mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat melalui kitab *rijāl al-ḥadīth* (kitab yang membahas sejarah hidup periwayat hadis) dengan tujuan untuk mengetahui apakah setiap periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad itu terdapat satu zaman dan hubungan guru murid dalam periwayatan hadis. Ketiga, meneliti lafad yang menghubungkan antara periwayat dengan periwayat terdekatnya dalam sanad.[6] Al-Khatib al-Baghdadi memberikan term sanad bersambung adalah seluruh periwayat *thiqah* (*'adil dan ḍābiṭ*) dan antara masing-masing periwayat terdekatnya betul-betul telah terjadi hubungan periwayatan yang sah menurut ketentuan *tahammul wa al-'ada al-ḥadīth* yaitu kegiatan penyampaian dan penerimaan hadis.

Berkaitan dengan persambungan sanad, kualitas periwayat terbagi kepada thiqah dan tidak thiqah. Dalam penyampaian riwayat, periwayat yang *thiqah* memiliki akurasi yang tinggi karena lebih dapat dipercaya riwayatnya. Sedangkan bagi periwayat yang tidak *thiqah*, memerlukan penelitian tentang keadilan dan *keḍābiṭannya* yang akurasinya di bawah perawi yang *thiqah*.

b. Kualitas Pribadi Periwayat

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa kualitas pribadi periwayat haruslah adil. Dalam memberikan pengertian istilah *'adil* yang berlaku dalam ilmu hadis, ulama berbeda pendapat. Dari berbagai perbedaan itu

[6]M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, Cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat disimpulkan kriterianya pada empat hal, yaitu: Pertama, beragama Islam. Kedua, Mukallaf yakni baligh dan berakal. Ketiga, melaksanakan ketentuan agama yang dimaksud adalah teguh dalam agama, tidak berbuat bid'ah, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat maksiat dan berakhlaq mulia. Keempat, memelihara *muru'ah* yaitu kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan.[7]

Sifat-sifat keadilan para perawi dapat dipahami melalui popularitas kepribadian yang tinggi tampak dikalangan ulama hadis. Penilaian dari para kritikus perawi hadis tentang kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam kepribadiannya. Penerapan kaidah *al-jarḥ wa ta'dīl*, apabila tidak ditemukannya kesepakatan diantara kritikus perawi mengenai kualitas pribadi para perawi.[8]

c. *Kapasitas Intelektual Periwayat (ḍābiṭ)*

Periwayat yang kapasitas intelektualnya memenuhi syarat keshahihan sanad hadis disebut sebagai periwayat yang *ḍābiṭ*. Arti harfiah *ḍābiṭ* ada beberapa macam, yakni dapat berarti kokoh, yang kuat, yang tepat dan yang hafal dengan sempurna. Ulama hadis memang berbeda pendapat dalam memberikan pengertian istilah *ḍābiṭ*, namun perbedaan itu dapat dipertemukan dengan memberikan rumusan sebagai berikut: Pertama, periwayat yang bersifat *ḍābiṭ* adalah periwayat yang hafal dengan sempurna hadis yang diterima dan mampu menyampaikan dengan baik

[7]Isma'il, *Metodologi Penelitian.*, 67-68.
[8]Manzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis yang dihafalnya. Kedua, periwayat yang bersifat *ḍābiṭ* adalah periwayat yang selain disebutkan di atas juga dia mampu memahami dengan baik hadis yang dihafalnya.[9]

d. Terhindar dari shāẓ

Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian *shāẓ* suatu hadis. Dari berbagai pendapat yang ada, yang paling popular dan banyak diikuti sampai saat ini adalah pendapat Imam Syafi'i (wafat 204 H/ 820 M), yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang *thiqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak riwayat yang lebih *thiqah*.[10]

Dari pendapat Imam Syafi'i tersebut dapat dinyatakan bahwa kemungkinan suatu hadis mengandung *shāẓ*, apabila hadis tersebut memiliki sanad lebih dari satu. Apabila suatu hadis hanya diriwayatkan oleh seorang *thiqah* saja, dan pada saat yang sama tidak ada perawi yang lain yang meriwayatkan, maka hadis tersebut tidak dikatakan *shāẓ*. Artinya hadis yang hanya memiliki satu sanad saja tidak tidak dikenal kemungkinan mengandung *shāẓ*.[11] Salah satu langkah penting untuk menetapkan kemungkinan terjadinya *shāẓ* dalam hadis adalah dengan cara membandingbandingkan suatu hadis dengan hadis lain yang satu tema.

Dengan demikian *shāẓ* adalah kejanggalan riwayat, dimana kejanggalan riwayat itu bertentangan dengan riwayat banyak perawi lain

[9]Isma'il, *Metodologi Penelitian.,* 70.
[10]Abu Abdullah al-Hakim al-Nasaiburi, *Ma'rifatu Ulum al-Hadith*, (Kairo: Maktabah al-Muntanabbi, t.th), 119.
[11]Zainuddin, dkk., *Studi Hadis,* Cet. 3 (Surabaya: UINSA Press, 2013), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih thiqah. Dengan demikian, disamping ukurannya adalah kualitas riwayat, juga secara kuantitas sanadnya, perawi *thiqah* itu kalah banyak dengan perawi *thiqah* lain yang mempunyai riwayat yang menyelisihinya.

e. Terhindar dari 'illat

Perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa pengertian *'illat* disini bukanlah pengertian *'illat* secara umum, yakni cacat yang disebut sebagai *tha'nu al-hadis* atau *jarḥ*. Maksud *'illat* dalam hal ini adalah sebab-sebab tersembunyinya yang merusak kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang secara lahiriyah tampak berkualitas sahih, menjadi tidak sahih.[12]

Langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah menghimpun seluruh sanad untuk matan yang satu tema, kemudian diteliti untuk membandingkan sanad satu dengan yang lainnya. Demikian juga dengan matannya ia perlu dibandingkan dengan matan-matan yang lain. Apabila bertentangan dengan mata-matan hadis lainnya yang senada, atau kandungannya bertentangan dengan al-Qur'an, maka berarti mengandung *'illat*.

Dengan demikian *'illat* adalah suatu sebab yang samar dan tersembunyi yang dapat merusak kesahihan hadis, meskipun secara *ḍahir*-nya kelihatannya selamat dari cacat. Seperti periwayatan anak

[12]Nuruddin 'Itr, *al-Madkhal ila Ulum al-Hadis* (Madfinah: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1972), 447.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada bapaknya sendiri. Secara dhahir dihukumi muttasil (bersambung), namun setelah diadakan penelitian lebih lanjut ternyata tidak ditemukan indikasi anak meriwayatkan hadis itu dari bapaknya, karena anak lahir ketika bapaknya telah meninggal dunia.[13]

Dalam melakukan penelitian kualitas sanad hadis dikenal cabang keilmuan yang disebut ilmu *rijāl al-ḥadīth*, yaitu ilmu yang secara spesifik mengupas keberadaan para perawi hadis. Ilmu ini berfungsi untuk mengungkap data-data para perawi yang terlibat dalam civitas periwayatan hadis dan dengan ilmu ini juga dapat diketahui sikap ahli hadis yang menjadi kritikus terhadap para perawi hadis tersebut.[14]

Ilmu *rijal al-hadith* itu terbagi menjadi dua macam ilmu yang utama, yaitu ilmu *Tarīkh al-Ruwah* dan *ilmu al-Jarḥ wa Ta'dīl*.[15]

1) Ilmu *Tarīkh al-Ruwah*

Muhammad 'Ajjaj al-khatib mendefinisikan ilmu *Tarīkh al-Ruwah* ialah ilmu untuk mengetahui para rawi dalam hal-hal yang bersangkutan dengan meriwayatkan hadis.[16]

Dengan ilmu ini, dapat diketahui informasi yang terkait dengan semua rawi yang menerima, menyampaikan atau yang melakukan tranmisi hadis Nabi Saw sehingga para rawi yang dibahas adalah

[13]Zainuddin, dkk., *Studi Hadis*., 162.
[14]Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* Cet. 1 (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 6.
[15]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalah al-Hadith* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 293.
[16]Ibid., 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua rawi baik dari kalangan sahabat, tabi'in sampai *mukharij* hadis.[17]

2) Ilmu *al-Jarḥ wa Ta'dīl.*

Dalam terminologi ilmu hadis, *al-Jarḥ* berarti menunjukkan sifat-sifat tercela bagi seorang perawi sehingga merusak atau mencacatkan keadilan dan ke-*ẓabiṭ*annya. Adapun *ta'dīl* diartikan oleh al-Khatib sebagai upaya mensifati perawi dengan sifat-sifat tercela sehingga tampak keadilan agar riwayatnya diterima.

Berdasarkan definisi di atas, maka ilmu *al-Jarḥ wa Ta'dīl* adalah ilmu yang membicarakan masalah keadaan perawi, baik dengan mengungkapkan sifat-sifat yang menunjukkan keadilan maupun sifat-sifat yang menunjukkan kecacatan yang bermuara pada penerimaan atau penolakan terhadap riwayat yang disampaikan.[18]

Dalam ilmu *al-Jarḥ wa Ta'dīl* dikenal beberapa kaidah dalam men*jarh* dan men*ta'dīl* -kan perawi, diantaranya:[19]

التعديل مقدم على الجرح

"Penilaian *ta'dīl* didahulukan atas penilaian *Jarḥ*".

Dalam kaidah ini apabila ada kritikus yang memuji seorang rawi dan ada juga yang mencelanya, maka yang dipilih adalah pujian atas rawi tersebut. Alasannya karena sifat terpuji itu merupakan sifat dasar perawi dan sifat tercela adalah sifat yang datang kemudian.

[17]Suryadi, *Metodologi Ilmu.*, 18.
[18]Sumbulah, *Kritik Hadis.,* 77-78.
[19]Isma'il, *Metodologi Penelitian.,* 77-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaidah ini digunakan *al-Nasā'i* namun umumnya ulama hadis tidak menerima.

الجرح مقدم على التعديل

"Penilaian *Jarḥ* didahulukan atas penilaian *ta'dīl*".

Kaidah ini didasarkan pada asumsi bahwa pujian itu timbul karena persangkaan baik dari pribadi kritikus hadis, sehingga harus dikalahkan bila ternyata ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat yang bersangkutan. Kaidah ini didukung oleh ulama hadis, ulama fikih, dan ulama usul fikih.

إذا تعارض الجارح والمعدل فالحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح المفسر

"Apabila terjadi pertentangan antara pujian dan celaan ,maka yang harus dimenangkan adalah pujian, kecuali bila celaan itu disertai dengan penjelasan tentang sebab-sebabnya".

Kaidah ini dikemukakan oleh jumhur ulama kritikus hadis dengan cacatan, penjelasan tentang ketercelaan itu harus relevan dengan upaya penelitian

إذا كان الجارح ضعيفا فلا يقبل جرحه للثقة

"Apabila kritikus yang mengemukakan ketercelaan adalah golongan orang yang *ḍa'if*, maka kritikannya terhadap orang yang *thiqah* tidak diterima".

Kaidah ini juga banyak didukung ulama kritik hadis.

لايقبل الجرح إلا بعد التثبت خشية الأشباه فى المجروحين

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Al-jarḥ* tidak diterima kecuali setelah ditetapkan (diteliti cermat) dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orangorang yang dicelanya".

Hal ini terjadi bila ada kemiripan nama antara periwayat yang dikritik dengan periwayat yang lain. Sehingga harus diteliti secara cermat agar tidak terjadi kekeliruan. Kaidah ini juga banyak digunakan para ulama ahli kritikus hadis.

الجرح الناشئ عن عداوة دنيوية لا يعتد به

"*Al-jarḥ* dikemukakan oleh orang yang mengalami permusuhan dalam masalah keduniawian tidak perlu diperhatikan".

Hal ini jelas berlaku, karena pertentangan pribadi dalam masalah dunia dapat menyebabkan lahirnya penilaian yang tidak obyektif. Pada dasarnya banyak sekali muncul kaidah-kaidah yang berkenaan dalam hal ini, namun enam kaidah di atas yang banyak terdapat dalam kitab hadis. Akan tetapi pada intinya, tujuan penelitian adalah bukan untuk mengikuti kaidah tertentu melainkan penggunaan kaidah tersebut harus disesuaikan dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang lebih mendekati kebenaran.[20]

3) Lambang-lambang Metode Periwayatan.

Dalam uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa sanad hadis selain memuat nama-nama periwayat, juga memuat lambang-lambang

[20]Isma'il, *Metodologi Penelitian.,* 73-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau lafal-lafal yang memberi petunjuk tentang metode periwayatan yang digunakan oleh masingmasing periwayat yang bersangkutan.[21]

Lambang-lambang atau lafal-lafal yang digunakan dalam periwayatan hadis, dalam hal ini untuk kegiatan *taḥammul al-hadith*, bentuknya bermacam-macam, misalnya *sami'tu, sami'nā, ḥaddathanī, ḥaddathanā, 'an dan annā.* Sebagian dari lambang-lambang itu ada yang disepakati penggunaannya dan ada yang tidak disepakati.

Sebagian ulama menyatakan bahwa sanad yang mengandung huruf *'an* sanadnya terputus. Tetapi mayoritas ulama menilai bahwa sanad yang menggunakan lambang periwayatan huruf *'an* termasuk dalam metode *al-sama'* apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

a. Dalam sanad yang mengandung huruf *'an* itu tidak terdapat penyembunyian cacat (*tadlīs*) yang digunakan oleh periwayat
b. Antara periwayat dengan periwayat terdekat yang diantara huruf *'an* itu dimungkinkan terjadi pertemuan.
c. Periwayat yang menggunakan lambang *'an* ataupun *anna* itu adalah periwayat yang terpecaya (*thiqah*).[22]

Sehingga mayoritas para ulama telah menetapkan bahwa metode periwayatan hadis ada delapan macam, yakni:[23]

1) *Sama'* yaitu seorang murid mendengar langsung dari gurunya. Lafad yang biasa digunakan adalah

[21]Isma'il, *Metodologi Penelitian.,* 82.
[22]Isma'il, *Kaidah Kesahihan.,* 62-63.
[23]Isma'il, *Metodologi Penelitian.,* 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سمعت، حدثنا، حدثني، أخبرنا

2) *'Ardl* yaitu seorang murid membacakan hadis (yang didapatkan dari guru lain) di depan gurunya. Lafad yang biasa digunakan adalah

قرأ على فلان وأنا أسمع، قرأت عليه

3) *Ijāzah* yaitu pemberian izin oleh seorang guru kepada murid untuk *meriwayatkan* sebuah hadis tanpa membaca hadis tersebut satu persatu. Lafad yang biasa digunakan adalah

أجزت لك رواية الكتاب الفلانى عنى، أجزت لك جميع مسمو عاتى أو مروياتي

4) *Munawalah* yaitu guru memberikan sebuah materi *tertulis* kepada seseorang yang meriwayatkannya. Dalam *munawalah* ada yang disertai *ijazah*, lafad yang digunakan أنبأنا, أنبأنى sedangkan *munawalah* yang tanpa *ijazah* menggunakan lafad ناولنى ناولنا.

5) *Kitabah/mukātabah* yaitu seorang guru menuliskan rangkaian hadis untuk seseorang. Lafad yang digunakan

كتب إلي فلان، أخبرني به مكاتبة

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) *I'lām* yaitu memberikan informasi kepada seseorang bahwa ia memberikan izin untuk meriwayatkan materi hadis tertentu. Lafad yang digunakan أخبرنا إعلاما

7) *Waṣiyah* yaitu seorang guru mewariskan buku-buku hadisnya. Lafad yang digunakan أوصى إلي

8) *Wijadah* yaitu menemukan sejumlah buku-buku hadis yang ditulis oleh seseorang yang tidak dikenal namanya. Lafad yang digunakan

وجدت بخط فلان حدثنا فلان، وجدت عن فلان/ بلغنى عن فلان

Sedangkan kata yang sering dipakai dalam meriwayatkan hadis antara sanad satu dengan sanad yang lain adalah

حدثنا، أخبرنا، حدثنى، أخبرنى، أنبأنا، أنبأنى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Kesahihan Matan*

Matan secara etimologi berarti punggung jalan atau bagian tanah yang keras dan menonjol ke atas. Secara terminologi matan adalah cerminan konsep ideal yang diberikan dalam bentuk teks, kemudian difungsikan sebagai sarana perumus keagamaan menurut hadis.[24]

Mayoritas ulama hadis sepakat bahwa penelitian matan hadis menjadi penting untuk dilakukan setelah sanad bagi matan hadis tersebut diketahui kualitasnya. Ketentuan kualitas ini adalah dalam hal kesahihan sanad hadis atau minimal tidak termasuk berat ke-*ḍa'if*-an-nya.[25]

Apabila merujuk pada definisi hadis sahih yang diajukan Ibnu *al-Ṣalah*, maka keshahihan matan hadis tercapai ketika telah memenuhi dua kriteria, antara lain.[26]

a. Matan hadis tersebut harus terhindar dari kejanggalan (*shāẓ*)

b. Matan hadis tersebut harus terhindar dari kecacatan (*'illat*)

Maka dalam penelitian matan, dua unsur tersebut harus menjadi acuan utama tujuan dari penelitian. Karakteristik keshahihan matan dikalangan ulama hadis sangat bercorak. Corak tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang, keahlian, alat bantu dan persoalan serta masyarakat yang dihadapinya. Sebagaimana pendapat al-Khatib al-

[24]Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2004), 13
[25]Isma'il, *Metodologi Penelitian.,* 123.
[26]Ibid., 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baghdadi, bahwa satu matan hadis dapat dinyatakan *maqbūl* sebagai hadis yang sahih apabila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

1) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an yang telah muhkam (ketentuan hukum yang telah tetap).
2) Tidak bertentangan dengan hadis mutawattir
3) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan para ulama masa lalu.
4) Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti.
5) Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.
6) Tidak bertentangan dengan akal sehat.

Butir-butir tolak ukur yang dikemukakan oleh *al-Baghdadi* itu terlihat ada tumpang tindih. Masalah bahasa, sejarah dan lain-lain yang oleh sebagian ulama disebut sebagai tolak ukur.[27]

Secara singkat *Ibn al-Jauzi* memberikan tolak ukur kesahihan matan, yaitu setiap hadis yang bertentangan dengan akal maupun bertentangan dengan ketentuan-ketentuan pokok agama, pasti hadis tersebut tergolong hadis maudu'. Karena itulah Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat, demikian pula terhadap ketentuan pokok agama yang menyangkut aqidah dan ibadah.[28]

---

[27]Ibid., 126.
[28]Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam prakteknya, ulama hadis memang tidak memberikan ketentuan yang baku tentang tahapan-tahapan penelitian matan. Karena tampaknya, dengan keterikatan secara letterlick pada dua acuan di atas, akan menimbulkan beberapa kesuliatan. Namun hal ini menjadi kerancuan juga apabila tidak ada kriteria yang lebih mendasar dalam memberikan.

gambaran bentuk matan yang terhindar dari *shāẓ* dan *'illat*. Dalam hal ini, *Ṣalaḥ al-Dīn al-Adhlabi* dalam kitabnya *Manḥaj Naqd al-Matan indā al-Ulama' al-Ḥadīth al-Nabawi* mengemukakan beberapa kriteria yang menjadikan matan layak untuk dikritik, antara lain:[29]

1) Lemahnya kata pada hadis yang diriwayatkan.
2) Rusaknya makna.
3) Berlawanan dengan al-Qur'an yang tidak ada kemungkinan ta'wil padanya ataupun hadis mutawattir yang telah mengandung suatu petunjuk secara pasti.
4) Bertentangan dengan kenyataan sejarah yang ada pada masa Nabi.
5) Sesuai dengan madzhab rawi yang giat mempropagandakan madzhabnya.

[29]Isma'il, *Metodologi Penelitian.*, 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Hadis itu mengandung sesuatu urusan yang mestinya orang banyak mengutipnya, namun ternyata hadis tersebut tidak dikenal dan tidak ada yang menuturkannya kecuali satu orang.
7) Mengandung sifat yang berlebihan dalam soal pahala yang besar untuk perbuatan yang kecil.
8) Susunan bahasanya rancu.
9) Isinya bertentangan dengan akal yang sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional
10) Isinya bertentangan dengan tujuan pokok agama Islam atau tidak sesuai dengan *sharī'at* Islam.
11) Isinya bertentangan dengan hukum dan Sunnatullah.

Selanjutnya, agar kritik matan tersebut dapat menentukan keshahihan suatu matan yang benar-benar mencerminkan keabsahan suatu hadis, para ulama telah menentukan tolak ukur tersebut menjadi empat kategori, antara lain.[30]

1) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an.
2) Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat.
3) Tidak bertentangan dengan akal sehat, panca indra dan fakta sejarah.
4) Susunan pernyataannya yang menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

[30]Ibid., 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kriteria hadis yang perlu dikritik serta tolak ukur kelayakan suatu matan hadis di atas, dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya unsur-unsur kaidah kesahihan matan hadis tersebut hanya dua item saja, tetapi aplikasinya dapat meluas dan menuntut adanya pendekatan keilmuan lain yang cukup banyak dan sesuai dengan keadaan matan yang diteliti.

B. Kehujjahan Hadis

Hadis adalah segala perkataan, perbuatan serta hal-hal yang berkaitan dengan Nabi SAW. Hadis yang seperti itulah yang kemudian oleh kebanyakan ulama dijadikan sebagai hujjah dalam menentukan hukum syariat. Dalam kedudukannya yang sangat penting tersebut, hadis haruslah benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan dari Nabi Muhammad SAW. Hal ini dikarenakan adanya kenyataan tentang rentang waktu yang cukup panjang antara masa nabi dengan masa pembukuan hadis itu sendiri.

Seperti yang telah diketahui, syarat-syarat yang merupakan komponen ukuran untuk mengetahui dapat diterima atau harus ditolaknya suatu hadis dilengkapi dengan teknik penerapannya atas keadaan sanad dan matan hadis. hadis yang dapat diterima (*al-Ḥadith al-Maqbūl*) terbagi sebagai berikut, yaitu: hadis sahih dan hadis hasan,. Mengenai teori kehujjahan hadis, para ulama mempunyai pandangan sendiri antara tiga macam hadis di atas. Bila dirinci, maka pendapat mereka adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Kehujjahan Hadis Ṣaḥīḥ*

Hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang 'adil, sempurna hafalannya (*ḍābiṭ*), sanadnya bersambung, tidak ber*'illat* dan *shāẕ*. klasifikasi hadis *ṣaḥīḥ* terbagi dalam dua bagian yakni hadis *ṣaḥīḥ lidhātihi* dan *ṣaḥīḥ lighayrihi*. Hadis *ṣaḥīḥ lidhātihi* yaitu hadis *ṣaḥīḥ* yang syarat-syaratnya seperti yang saya sebutkan di atas. Sedangkan hadis *ṣaḥīḥ lighayrihi* adalah hadis *ḥasan lidhātihi* apabila diriwayatkan melalui jalur lain yang semisal atau yang lebih kuat, baik dengan redaksi yang sama maupun hanya maknanya saja yang sama, maka kedudukan hadis tersebut menjadi kuat dan meningkat kualitasnya dari tingkat hasan ketingkatan yang sahih.[31]

Bila ditinjau dari sifatnya, klasifikasi hadis ṣaḥīḥ terbagi dalam dua bagian yakni hadis *maqbūl ma'mūlun bihi* dan hadis *maqbūl ghaīru ma'mulin bihi*. Dikatakan sebuah hadis itu hadis *maqbūl ma'mūlun bihi* apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:[32]

a. Hadis tersebut *muḥkam* yakni dapat digunakan untuk memutuskan hukum, tanpa *shubḥat* sedikitpun.
b. Hadis tersebut *mukhtalif* (berlawanan) yang dapat dikompromikan, sehingga dapat diamalkan kedua-duanya.
c. Hadis tersebut *rājih* yaitu hadis tersebut merupakan hadis terkuat diantara dua buah hadis yang berlawanan maksudnya.

---

[31]Nurudin 'itr, *'Ulumul Hadis* Cet. 1 (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), 270.
[32]Isma'il, *Metodologi Penelitian.,* 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Hadis tersebut *nāsikh*, yakni datang lebih akhir sehingga mengganti kedudukan hukum yang terkandung dalam hadis sebelumnya.

Sebaliknya, hadis *maqbūl ghaīru ma'mulin bihi* yang memenuhi kriteria antara lain: *mutashabbīh* (sukar dipahami), *mutawaqqaf fihi* (saling berlawanan namun tidak dapat dikompromikan), *marjuh* (kurang kuat dari pada hadis maqbul lainnya), *mansūkh* (terhapus oleh hadis maqbul yang datang berikutnya) dan hadis *maqbūl* yang maknanya berlawanan dengan al-Qur'an, hadis mutawattir, akal sehat dan *ijmā'* para ulama.[33]

2. Kehujjahan Hadis Hasan

Hadis hasan adalah hadis yang sanadnya bersambung, periwayatnya *'adil*, akan tetapi tingkat kekuatan hafalannya rendah dan tidak terdapat *'illat* dan *shāẓ*. *Ibnu al-Ṣalah* berkata, rawi hadis hasan adalah orang yang dikenal jujur dan dapat dipercaya, tetapi tidak mencapai tingkatan para rawi hadis sahih, karena tingkat hafalannya masih dibawa mereka.[34]

Klasifikasi hadis hasan terbagi dalam dua bagian yakni *ḥasan lidhātihi* dan *ḥasan lighayrihi*. *Ḥasan lidhātihi* adalah hadis yang memenuhi syarat hadis di atas. Sedangkan hadis *ḥasan lighayrihi* adalah hadis yang kualitasnya meningkat menjadi hadis hasan karena diperkuat oleh hadis lain. Jenis hadis inilah yang dimaksud oleh Imam al-Tirmidhī dalam definisinya tentang hadis hasan.[35]

---

[33]Ibid., 145-147
[34]Ibid., 145-147.
[35]Ibid., 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi para muhaddithin tetap menganggap hadis hasan sebagai suatu jenis tersendiri, karena hadis yang dapat dipakai hujjah itu adakalanya berada pada tingkat tertinggi, yakni hadis sahih; atau pada tingkat terendah yakni hadis hasan.

Menurut seluruh ahli fikih, hadis hasan dapat diterima sebagai hujjah dan diamalkan, karena telah diketahui kejujuran rawinya dan keselamatan perpindahannya dalam sanad. Demikian pula pendapat kebanyakan *muhaddithin* dan ahli *uṣul*.

C. Pemaknaan Hadis

Selain dilakukan pengujian terhadap otensitas dan kehujjahan hadis, langkah lain yang perlu dilakukan adalah pengujian terhadap pemaknaan hadis. Hal ini perlu dilakukan karena adanya fakta bahwa mayoritas hadis yang diriwayatkan adalah secara makna.[36] Secara garis besar, penelitian matan dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, diantaranya adalah dengan menggunakan pendekatan Bahasa dan pendekata Antropologis.

1. Pendekatan Bahasa

Periwayatan hadis secara makna telah menyebabkan penelitian matan dengan pendekatan bahasa tidak mudah dilakukan. Karena matan hadis yang sampai ke tangan *mukharrij* masing-masing telah melalui sejumlah perawi yang berbeda generasi dengan latar budaya dan kecerdasan yang juga berbeda. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan terjadinya perbedaan

[36]Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis, Analisis Tentang Riwayat bi al-Ma'na dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 86-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan dan pemahaman suatu kata ataupun istilah. Sehingga bagaimanapun kesulitan yang dihadapi, penelitian matan dengan pendekatan bahasa perlu dilakukan untuk mendapatkan pemaknaan yang komprehensif dan objektif. Beberapa metode yang digunakan dalam pendekatan bahasa ini adalah:

a. Mendeteksi hadis yang mempunyai lafal yang sama.

Pendeteksian lafal hadis yang sama ini dimaksudkan untuk mengetahui beberapa hal, antara lain:[37]

1) Adanya *idraj* (sisipan lafal hadis yang bukan berasal dari Rasulullah SAW).
2) Adanya *Idtirab* (pertentangan antara dua riwayat yang sama kuatnya sehingga tidak memungkinkan dilakukan *tarjih*).
3) Adanya *al-Qalb* (pemutarbalikan matan hadis).
4) Adanya penambahan lafal dalam sebagian riwayat (*ziyādah al-thiqah*).

b. Membedakan makna *haqiqī* dan makna *majazī*.

Bahasa Arab telah dikenal sebagai bahasa yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan. Ungkapan majaz menurut ilmu balaghah lebih mengesankan daripada ungkapan makna hakiki. Rasulullah Saw juga sering menggunakan ungkapan majaz dalam menyampaikan sabdanya.

[37]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalah al-Hadith* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majaz dalam hal ini mencakup majaz *lughawi*, *'aqli*, *isti'arah*, kinayah dan isti'arah *tamthiliyyah* atau ungkapan lainnya yang tidak mengandung makna sebenarnya. Makna majaz dalam pembicaraan hanya dapat diketahui melalui qarinah yang menunjukkan makna yang dimaksud.

Dalam ilmu hadis, pendeteksian atas makna-makna majaz tersebut termasuk dalam pembahasan ilmu *gharīb al-ḥadīth*. Karena sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh *Ibnu Al-Ṣalah* bahwa ilmu *gharīb al-ḥadīth* adalah ilmu pengetahuan untuk mengetahui lafal-lafal dalam matan hadis yang sulit dipahami karena jarang digunakan.[38] Tiga metode di atas merupakan sebagian dari beberapa metode kebahasaan lainnya yang juga harus digunakan seperti ilmu nahwu dan sharaf sebagai dasar keilmuan dalam bahasa Arab.

2. ***Pendekatan Antropologi***

Antropologi berasal dari kata anthropos yang berarti manusia, dan logos yang berarti ilmu. Jadi antropologi adalah suatu ilmu yang mempelajari manusia pada umumnya dengan mempelajari perilaku-perilaku manusia serta kebudayaan yang manusia hasilkan.[39] Sedangkan antropologi sebagai sebuah pendekatan adalah suatu upaya untuk memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyrakat.

---

[38]Ibid., 321.
[39]Bustanuddin Agus, Agama Dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama, cet: 1 (Jakarta: Grapindo Persada, 2006), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun cara kerja ilmu antropologis dalam kajian hadis adalah dengan memahami hadis dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, tradisi dan budaya pada saat hadis itu disabdakan. Pemahaman hadis dengan antropologis bahkan sudah diterapkan oleh Nabi SAW.

عن عبد الله بن مسعود قال سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول إن أشد الناس عذابا عند الله يوم القيامة المهورون .رواه البخاري وسلم وأحمد

"Dari Abdullah bin Mas'ud berkata : "saya mendengar Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya orang-orang yang menerima siksaan paling dahsyat dihadapan Allah pada hari kiamat kelak ialah para pelukis".

Pada hadis diatas bentuk pelarangan Nabi terhadap segala bentuk kegiatan melukis sangat erat kaitannya dengan budaya dan praktek keagamaan masyarakat sebelum Islam datang. Yang mana pada saat itu, masyarakat belum lama terlepas dari kepercayaan animisme dan politeisme (menyekutukan Allah), yakni penyembahan terhadap patung dan yang semacamnya. Dalam kapasitasnya sebagai Rasul, Nabi berusaha agar masyarakat Islam terlepas dari kungkungan praktek-praktek keagamaan yang menyesatkan, sehingga salah satu cara yang dilakukan Nabi adalah dengan melarang memproduksi dan memajang lukisan mereka.[40]

3. Teori antropologi kognitif

Menurut Koentjaraningrat antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna-warna,

[40]Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 67-68; Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta, Center for Educational Studies and Development (CESaD) YPI Al-Rahmah, 2001), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk fisik suatu masyarakat serta kebudayaan-kebudayaan yang dihasilkan. Atau jika disederhanakan antropologi memiliki arti suatu ilmu yang mempelajari umat manusia dari segi keanekaragaman fisik dan kebudayaan yang dihasilkan sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda.[41]

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa fokus kajian dari ilmu antropologi terbagi menjadi tiga. Pertama fokus pada fisik (antroplogi fisik) yang bertujuan mengkaji keanekaragaman khas fisik manusia dan perkembangannya dalam bidang ini lahirlah ilmu samotologi . Kedua, fokus pada budaya (antropologi budaya) yang bertujuan mengkaji manusia dalam dimensi kebudayaan yang dimilikinya, dalam bidang ini lahirlah ilmu antropologi kognitif dan struktural. Ketiga, fokus pada sosial (antropologi sosial) yang bertujuan mengkaji prinsip-prinsip persamaan dibalik keanekaragaman masyarakat dan budaya dari manusia, dalam bidang ini lahirlah ilmu antropologi politik dan agama.[42]

Dalam bidang Antropologi kognitif salah satu tokoh yang terkenal adalah Ward H. Goodenough. Dia merupakan tokoh sekaligus penggagas pertama tentang antropologi kognitif, dia memunculkan sebuah teori tentang Bagaimana manusia memandang benda, kejadian dan makna dari dunianya sendiri yang kemudian dikenal dengan teori kognitif Goodenough.

[41]Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, cetakan 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 4-5.
[42]Ibid., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori kogintif Goodenough adalah sebuah teori yang memandang bahwa kebudayaan adalah hasil kognisi manusia terhadap apa yang dia yakini. yakni seluruh kebudayaan material yang dihasilkan manusia, hanyalah akibat dari kemampuan pikiran manusia dalam berkreasi terhadap apa yang ia yakini. Dari sini bisa diartikan bahwa sebenarnya budaya yang dimiliki oleh manusia berkaitan erat dengan keyakinan manusia, pasalnya keyakinan-keyakinan tersebut akan melahirkan budaya yang akan dipegang erat oleh manusia.[43] Oleh sebab itu langkah terbaik untuk merubah budaya suatu masyarakat agar sesuai dengan kebenaran salah satu agama, adalah dengan memberikan penjelasan yang meyakinkan yang berasal dari agama yang dimaksud.

[43]Ibid., 60-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id